

## GAMBARAN SPIRITUALITAS SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS PADA MASA PANDEMI COVID-19

### *An Overview Of Senior High School Students' Spirituality During Covid - 19 Dandemic*

Nova Andria<sup>1</sup> ; Budi Satria<sup>2</sup> ; Farah Diba<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

<sup>2,3</sup>Bagian Keilmuan Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Email: [novaandria66@gmail.com](mailto:novaandria66@gmail.com) ; [satria.keperawatan@unsyiah.ac.id](mailto:satria.keperawatan@unsyiah.ac.id) ; [farah.diba@unsyiah.ac.id](mailto:farah.diba@unsyiah.ac.id)

#### ABSTRAK

Spiritualitas dengan tingkat stres, psikososial, kecemasan dan depresi, akibat pandemi membuat sistem yang ada tidak ideal, tidak terkecuali pada sistem pendidikan yang dimana siswa diharuskan untuk berinovasi dengan pembelajaran melalui *online*. Pergantian peraturan dengan buka tutupnya sekolah dimasa pandemi juga meninggalkan kesulitan dan masalah baru bagi siswa, salah satunya adalah spiritualitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis gambaran spiritualitas siswa Sekolah Menengah Atas pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan desain *deskriptif observasional* dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 260 siswa, pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate simple random sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner spiritualitas yang telah tervalidasi dan reliabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa spiritualitas siswa Menengah Atas pada masa pandemi COVID-19 dominan berada pada kategori baik dengan persentase 91,2% siswa dan spiritualitas siswa Menengah Atas pada dengan kategori buruk pada masa pandemi COVID-19 hanya 8,8% siswa. Oleh karena itu, direkomendasikan kepada sekolah untuk dapat mempertahankan spiritualitas siswa dengan membiasakan budaya kegiatan positif seperti menjalin hubungan yang baik, saling membantu dan berbagi terhadap sesama. Selain itu, guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan hasil penelitian untuk dijadikan pedoman dalam memberikan pelayanan sehingga siswa dapat meningkatkan spiritualitas selama masa pandemi Covid-19.

Kata Kunci : Spiritualitas, Siswa sekolah, COVID - 19

#### ABSTRACT

Spirituality with stress, psychosocial, anxiety, and depression levels due to a pandemic makes the existing system not ideal. The education system is no exception since students must innovate through online learning. The regulation adjustment by opening and closing schools during the pandemic also leaves students with new difficulties and problems, one of which is spirituality. This research aimed to study the spirituality of senior high school students during the COVID-19 pandemic. This research used a descriptive observational design with a cross-sectional approach. The sample is 260 students, chosen by proportionate simple random sampling. The data was collected by a spirituality questionnaire which had been validated and reliable. The result showed that the spirituality of most senior high school students during the COVID-19 pandemic was in a good category, with a percentage of 91.2%. The poor spirituality category was experienced by 8.8% of the senior high school students. Therefore, the principal is recommended to maintain the students' spirituality by habituating positive activities such as establishing good relationships, helping each other, and sharing with others. Moreover, guidance and counseling teachers can use research results as guidelines in providing services so that students can improve spirituality during the COVID-19 pandemic.

Keywords: Spirituality, School students, COVID - 19

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 melanda dunia sejak akhir tahun 2019 dan berdampak luas pada masyarakat diseluruh dunia dengan meninggalkan efek-efek yang tidak dapat diubah kembali menjadi sediakala dengan mudah. Berdasarkan laporan rutin bahwa angka kejadian COVID-19 di dunia setiap harinya selalu bertambah dan hingga data yang dihimpun dari WHO pada 8 Februari 2022 terdapat 396.558.014 kasus yang terkonfirmasi positif dan diantaranya terdapat 5.745.032 jiwa yang meninggal. Dampak yang dirasakan akibat pandemi membuat sistem yang ada tidak ideal, tidak terkecuali pada sistem pendidikan yang dimana diharuskan untuk berinovasi dengan pembelajaran melalui daring (WHO, 2021).

Pembelajaran daring yang dilakukan sejak pandemi COVID-19 meninggalkan kesan yang berbeda khususnya bagi pelajar. Keluhan dan kesulitan yang dialami oleh pelajar diyakini akibat proses pembelajaran yang baru bagi mereka. Meskipun demikian hingga saat ini pembelajaran tatap muka pada beberapa sekolah sudah diberlakukan, tapi pergantian peraturan dengan buka tutupnya sekolah juga meninggalkan kesulitan dan masalah baru bagi mereka. Adapun kesulitan tersebut dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rasa malas, motivasi rendah dan sulit menyelesaikan tugas secara mandiri. Kemudian kesulitan dari faktor eksternal meliputi semua yang pengaruh dari luar baik pada orang tua, tugas, guru, teman, dan lingkungan (Wulandari, 2012). Kesulitan-kesulitan yang dirasakan oleh pelajar sering dianggap sebagai suatu beban bagi mereka, sehingga kesulitan-kesulitan tersebut berkembang menjadi perasaan negatif. Pada akhirnya perasaan negatif ini dapat menimbulkan suatu ketegangan, kekawatiran, stres rendah diri, frustrasi, kehilangan motivasi dan penurunan kualitas hidup (Aswati, 2014).

Dampak negatif yang dialami oleh pelajar selama pandemi COVID-19 tidak semua dialami oleh pelajar karena setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda untuk mengatasi kesulitan yang dialami olehnya selama pandemi (Mangestuti & Aziz, 2017). Cara yang paling umum dilakukan oleh individu dalam melawati kesulitan-kesulitan yaitu dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan (Nuraeni, Nurhidayah, Hidayati,

Windani Mambang Sari, & Mirwanti, 2015). Hal ini menjadi catatan penting mengingat Indonesia merupakan negara beragama dan terutama Aceh yang menjadi tempat lokasi penelitian merupakan wilayah yang sangat kental dengan nilai-nilai keagamaan.

Berbagai upaya yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan merupakan bagian dari spiritualitas. Spiritualitas dapat didefinisikan sebagai perjuangan seseorang dan mengalami keterhubungan dengan esensi kehidupan (De Jager Meezenbroek et al., 2012). Adapun perbedaan religiusitas dan spiritualitas menurut Rusydi (2012) menyatakan bahwa agama (religiusitas) adalah suatu pola nilai, keyakinan, simbol, perilaku dan pengalaman yang terinstitusi, yang diarahkan pada spiritualitas, diketahui bersama dalam masyarakat dan diturunkan melalui tradisi. Spiritualitas didefinisikan sebagai proses pencarian makna, tujuan, moralitas, kesejahteraan dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain dan realitas yang hakiki (*ultimate reality*). Graham (2006) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki spiritualitas yang baik akan memiliki kemampuan lebih baik dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Spiritualitas menunjukkan hubungan sebab akibat yang membantu individu dalam mengatasi kondisi stres dalam hidup dan menyediakan perlindungan pada individu dalam menghadapi depresi dan stres. Spiritualitas yang baik akan meningkatkan koping, optimisme, harapan, dan mengurangi kecemasan, serta mendukung perasaan nyaman dan tenang (Azwan, Herlina, & Darwin, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Holder, Coleman, & Wallace, (2010) menemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara spiritualitas anak-anak usia 8-12 tahun yang diukur dengan *spiritual well-being Questionnaire* dengan tingkat kebahagiaan mereka yang diukur dengan *oxford happiness scale short form*. Penelitian di Indonesia dengan hasil yang sama menemukan bahwa spiritualitas berkorelasi positif dengan tingginya tingkat kebahagiaan, semakin tinggi tingkat spiritualitas maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaannya (Aziz, 2011).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2017) menyebutkan dari hasil sensus penduduk jumlah remaja di Indonesia usia 15

– 19 tahun yaitu 14.119.947 jiwa sedangkan berdasarkan jumlah remaja di provinsi Aceh usia 15 – 19 tahun sebanyak 17,81 juta jiwa. Di kota banda aceh sendiri jumlah remaja laki – laki dan perempuan sebanyak 252,899 orang. Jumlah remaja yang sangat banyak menjadi potensi besar bagi bangsa untuk lebih maju apabila potensi remaja dapat dikembangkan agar memiliki kualitas yang baik (Sohibulbet & Fatimah, 2015).

Spiritualitas berperan dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan pada kelompok remaja (Sejati, 2019). Berdasarkan kesehatan selama masa pandemi tidak hanya berakibatkan orang meninggal saja, orang sakit, flu, demam, tapi juga berakibat pada gangguan jiwa (mental) bagi siswa sekolah menengah atas. Gangguan mental itu merupakan salah satu poin penyusun elemen bagian kesehatan spiritualitas, jadi pandemi ini mempengaruhi mental seseorang dan pandemi ini juga mempengaruhi kesehatan spiritualitas seseorang secara langsung.

Besarnya dampak dari pandemi yang hingga saat ini pun masih sulit untuk diprediksikan kapan selesainya akan membuat peluang besar munculnya masalah-masalah baru, seperti yang dirasakan oleh pelajar pada awal masa pandemi.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Pengambilan sampel menggunakan metode dengan menggunakan teknik *proportioned stratified random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas X dan XI di MAN 1 Banda Aceh berjumlah 260 siswa/i. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2022. Penelitian ini menggunakan analisis univariat. Penelitian ini dilakukan dengan izin oleh Komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala dengan nomor uji etik 111140120422.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner spiritualitas baku yang di adopsi dari Kozier (2010) berupa pertanyaan dalam bentuk angket yang telah diuji validitas dan reliabilitas dengan nilai r tabel semua pertanyaan lebih besar 0,444 dan nilai skor *cronbach alpha* 0,831.

## HASIL

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan terhadap 260 responden pada siswa/i kelas X dan XI di MAN 1 Banda Aceh berjumlah 260 siswa/i pada bulan Mei 2022 didapatkan hasil sebagai berikut:

### 1.Data Demografi

**Tabel 1. Data Demografi Responden (n=260)**

No	Data Demografi	Frekuensi	Presentase
1	Usia	15 tahun	52,3
		16 Tahun	47,7
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	41,5
		Perempuan	58,5

Sumber: Data Primer (Diolah 2022)

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa berdasarkan usia diketahui bahwa kelompok usia yang paling banyak menjadi responden adalah kelompok usia 15 tahun yang jumlah siswanya sebanyak 136 responden (52,3%), sedangkan kelompok usia yang paling sedikit terdapat pada kelompok usia 16 tahun yaitu sebanyak 124 siswa (47,6%). Sedangkan berdasarkan jenis kelamin jumlah responden yang mengikuti penelitian ini sebanyak 260 responden dimana responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 152 siswa (58,5%) dibandingkan laki-laki yaitu 108 pasien (41,5%).

### 2. Analisa Univariat

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Spiritualitas Siswa (n=260)**

No.	Kategori	f	%
1	Baik	237	91,2
2	Kurang	23	8,8
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer (Diolah 2022)

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa spiritualitas siswa memiliki presentase 91,2% dengan interpretasi baik. Berdasarkan persentase tersebut maka dapat diartikan seluruh variabel dan subvariabel yang dinilai pada penelitian ini meliputi spiritualitas siswa, agama, iman, harapan, transedensi, dan pengampunan dapat diinterpretasikan seluruhnya bermakna baik.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data World Health Organization terhitung pada tanggal 21 Mei 2021 jumlah kasus Covid-19 di dunia mencapai 165.870.779 dengan korban yang meninggal sebanyak 3.445.325 sedangkan yang dapat sembuh dari kasus ini sebanyak 146.580.501. Terdapat lima negara dengan kasus terbanyak di dunia yaitu Amerika Serikat, India, Brazil, Prancis, dan Turki. Huremovic (2019) memaparkan bahwa secara psikologis yang timbul akibat Covid-19 dapat berupa kepanikan secara individu maupun massa, gangguan secara mental. Association Canadian Psychological (2020) menyatakan bahwa adanya dampak psikologis berupa stres berdampak pada spiritualitas akibat Covid-19. Gejala yang menunjukkan individu mengalami stres yaitu takut dan khawatir akan kesehatan diri sendiri dan orang yang dicintai, perubahan pada pola makan dan tidur, sulit tidur, sulit konsentrasi, masalah kesehatan fisik yang memburuk, serta menggunakan alkohol, tembakau, dan obat-obatan.

Perkembangan spiritual remaja diamati oleh Sejati (2019) dalam perspektif ahli yang mengamati perkembangan spiritual keberagaman pada diri remaja dan kaitannya dengan pertumbuhan pikiran dan mental perkembangan perasaan pertimbangan sosial perkembangan moral. Jelas tergambar bahwa perkembangan spiritual remaja tidak dapat dilepaskan oleh pembinaan kepribadian secara keseluruhan karena perkembangan spiritual remaja adalah bagian dari kehidupan itu sendiri artinya sikap dan keyakinan spiritual seorang dalam hidupnya tidak lain berasal dari panutan pribadinya yang bertumbuh dan berkembang sejak lahir bahkan semenjak dalam kandungan. Perkembangan yang berjalan kelak menjadi bagian dari keyakinan yang mendukung pembentukan spiritualitas para remaja yang akan dibawa hingga masa selanjutnya.

Kajian spiritualitas juga berpengaruh pada sikap sosial seperti resiliensi di masa pandemi COVID-19 sebagaimana dijelaskan oleh Oktavia dan Muhopilah (2021) dalam artikel yang berjudul Model Konseptual Resiliensi di Masa Pandemi Covid-19: Pengaruh Religiusitas, Dukungan Sosial dan Spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki peranan dalam peningkatan potensi di beragama bidang termasuk di dalamnya terkait ketahanan

menghadapi Pandemi, seperti misalnya Pandemi Covid-19. Pandemi covid 19 memuncu kenaikan spiritualitas penduduk dunia, wabah covid 19 menjadi penanda manusia lemah. Tuhan harus diakui (diyakini) memiliki segalanya, dengan begitu maka spiritualitas manusia akan terus meningkat.

Analisa univariat dilakukan pada karakteristik subjek penelitian yang meliputi jenis kelamin, usia, dan spiritualitas siswa yang merupakan hasil jawaban dari kuesioner spiritualitas. Adapun lima item yang merupakan penyusun dari penilaian spiritualitas siswa terdiri atas agama, iman, harapan, transedensi, dan pengampunan.

Penelitian oleh Juliana dan Beatrix (2021) yang menguji tentang hubungan jenis kelamin terhadap spiritualitas seseorang menunjukkan menurut data kualitatif, kedua jenis kelamin mengkonseptualisasikan pengaruh spiritualitas pada kehidupan mereka dengan cara yang sama, namun perbedaan gender yang signifikan. Terdapat hubungan moderat antara spiritual dan kesejahteraan, serta antara spiritual dan depresi di kalangan perempuan, dan hubungan yang lemah antara variabel-variabel ini di antara laki-laki (Olah & Koronczai, 2021).

Masa pandemi diakui cukup mempengaruhi implementasi spiritualitas remaja secara negatif. Hal ini sangat terlihat pada pelaksanaan ibadah yang biasanya dilaksanakan secara jamaah. Pandemi Covid-19 telah menghambat pelaksanaan ibadah tersebut dan memengaruhi spiritualitas remaja. Oleh karena itu remaja membutuhkan program atau aktivitas peningkatan spiritualitas Islam salah satunya dengan berbagi kontribusi (Wajdi, 2022).

Kedekatan diri dengan Tuhan dapat dikaitkan dengan konsep spiritualitas. Spiritualitas menurut Candra, Furman, & Canda (2019) adalah proses mencari makna dan tujuan yang dapat mensejahterakan hubungannya baik dengan diri sendiri maupun orang lain. Dimensi spiritualitas menurut Hardt, Schultz, Xander, Becker, & Dragan, (2012) terbagi menjadi empat yaitu *belief in God* (percaya pada Tuhan sebagai salah satu cara meminimalisir kecemasan yang muncul), *search for meaning* (memaknai setiap peristiwa kehidupan yang terjadi), *mindfulness* (rasa sadar seutuhnya terhadap pengalaman yang terjadi) dan *feeling of security* (rasa aman dan bebas dari rasa takut dan cemas).

Selain itu, konsep spiritualitas juga dapat diartikan sebagai proses pencarian makna hidup.

Perkembangan kognitif seorang remaja tahap lanjut yang sudah mulai matang, yaitu memasuki tahap operasional formal Piaget, dimana sudah mampu untuk mempertimbangkan banyak pandangan dan merefleksikan proses berpikirnya dan hal ini seharusnya membuat mereka mampu untuk memahami makna kehidupan dan spiritualitasnya. Tetapi dalam kenyataannya, masih terdapat kesulitan untuk mengerti makna hidup dan spiritualitasnya, akibat konflik yang terjadi pada kelompok usia mereka yang sedang mengalami krisis psikososial menuju kedewasaan yang matang ini dan menyebabkan siswa ini akhirnya menyelesaikan kesulitannya tersebut dengan cara *coping* yang negatif. Namun di sisi lain, ada pula yang mampu untuk memahami makna hidup dan spiritualitasnya, serta menyalurkannya pada kegiatan yang positif, salah satu wadahnya adalah komunitas (Cahyani & Akmal, 2017).

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa spiritualitas siswa di MAN 1 Banda Aceh adalah baik, hal ini dilihat pada tabel 1 bahwa 91,2 % mahasiswa MAN 1 Banda Aceh berada pada kategori baik yang mengartikan interpretasi baik juga berlaku bagi setiap item yang menyusun setiap item kuesioner ini meliputi agama, iman, harapan, transedensi, dan pengampunan juga bermakna baik.

Menurut Schultz (1991), spiritualitas merupakan salah satu tahap untuk mencapai puncak tertinggi hirarki kebutuhan Maslow yaitu aktualisasi diri. Ketika individu sedang berusaha untuk mencapai aktualisasi diri akan ada pengalaman- pengalaman spiritual pula yang menyertainya, hal ini berkaitan dengan keberadaan manusia sebagai makhluk spiritual. Kebutuhan manusia untuk mencapai aktualisasi diri memunculkan kekuatan untuk dapat menghadapi kegelisahan, rintangan, dan penderitaan yang terjadi (Candra et al., 2019). Tingkat spiritualitas dapat mempengaruhi bagaimana individu tersebut berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya. Bagi seseorang yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi, akan cenderung merasa memiliki keterampilan sosial yang baik dan dapat berkontribusi pada perilaku prososial, serta memahami makna hidupnya, dan

menyalurkannya pada hal positif yang bermanfaat bagi sesama (Novitasari, 2017). Sedangkan riset lainnya, menunjukkan bahwa siswa yang kurang aktif mengikuti kegiatan spiritual dapat menurunkan tingkat spiritualitasnya yang menyebabkan siswa menjadi malas untuk bergaul, menjauh dari lingkungannya, dan tidak optimis. Spiritualitas rendah juga menyebabkan siswa akan cenderung melakukan perilaku antisosial. Hal tersebut menyebabkan terdapat siswa yang melampiaskan kebingungan akan makna hidupnya dengan cara yang negatif, seperti bunuh diri, membunuh temannya dan tawuran, akibat spiritualitasnya yang rendah (Newman, Nezelek, & Thrash, 2017).

Berdasarkan penilaian dari setiap masing-masing item penyusun dalam menilai spiritualitas siswa maka agama merupakan salah dari diantara lima indikator. Ajaran agama yang memberikan pedoman bagi siswa untuk menghadapi kenyataan hidup dengan ikhlas, beribadah dan mengambil hikmah atau segala kesulitan hidup disebut dengan agama. Dengan karakter sekolah yang berlandaskan kurikulum dan sekolah agama tentu hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang sekolah, namun yang tidak kalah penting dalam menentukan peran yakni peran serta dari latar belakang keluarga dan lingkungan dari siswa tersebut yang dijadikan responden.

Iman atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat diartikan sebagai suatu pengakuan terhadap suatu kebenaran ajaran yang dibawa seorang “penerima wahyu” dari Tuhan Yang Maha Esa. sebuah kepercayaan pada dasarnya merupakan 1) sistem ajaran (*faith as a credo*), yang menyediakan seperangkat ajaran tentang nilai dan norma kepada penghayatnya, 2) sistem yang menuntut kesetiaan penghayatnya (*faith as faithfulness*), untuk melestarikan dan memelihara ajarannya, 3) memberikan basis praktek-praktek kedisiplinan moralitas dan spiritualitas yang harus dipatuhi peyakinnya (*faith as obedience*), 4) sistem yang mengajarkan pengalaman ketergantungan dan penyerahan diri kepada Dzat yang disakralkan, (*faith as dependence and as experience*), serta 5) sistem yang membangun tradisi religius (*as deposit of the faith*). Selanjutnya, kepercayaan kepada Tuhan YME, lebih merupakan bentuk kepercayaan yang diakarkan pada suatu agama tertentu atau merupakan campuran antara agama dan

kepercayaan "animisme/dinamisme", atau campuran dari dua atau lebih ajaran agama besar (Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha) yang dipeluk masyarakat Indonesia (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, 2005).

Percaya kepada Tuhan yang diartikan sebagai ungkapan butir-butir skala keyakinan kepada Tuhan pada siswa di MAN Model Banda Aceh memperoleh skor yang cukup besar yakni 8,4 pada range 0-12. Angka yang diperoleh tersebut dapat dipengaruhi oleh keyakinan, latar belakang keluarga dan daerah siswa tersebut dalam meyakini segala bentuk yang bersumber dari Tuhan.

Menurut Mayasari (2014) salah satu tekanan hidup yang dapat menjadikan stress seseorang adalah ketika seseorang tidak dapat menemukan makna dalam setiap peristiwa kehidupan. Hal inilah yang disebut dengan transekuensi. Patut disayangkan jika setiap peristiwa kehidupan yang dialami seseorang merubah orang tersebut menjadi tekanan batinnya ataupun menjadikan perilaku jahat. Jika seseorang yakin bahwa setiap peristiwa kehidupan memiliki makna, maka bagaimanapun sulitnya dan kerasnya kehidupan yang dihadapi seseorang, maka orang tersebut akan selalu tegar dan siap menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Orang tersebut memiliki pemahaman hidup yang toleran, karena dalam jiwanya bahwa hidup selalu bersama dengan makna. Seseorang yang mampu menyelesaikan segala peristiwa, bencana, ataupun penderitaan kehidupan, dan orang tersebut memiliki keyakinan spiritual ataupun religiusitas, maka tingkat spiritualitas orang tersebut akan naik. Sebaliknya kegagalan seseorang dalam menyelesaikan segala penderitaan ataupun bencana, maka orang tersebut karena tidak memiliki makna hidup ataupun tujuan hidup. Orang yang demikian dapat mengalami sakit mental ataupun jasmaninya.

Memahami paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa agama ataupun spiritualitas sangat penting dalam diri kehidupan seseorang. Seseorang yang memiliki keimanan dan keyakinan spiritual ataupun agama orang tersebut cenderung dapat menyelesaikan dengan baik. Sebaliknya seseorang yang tidak memiliki keyakinan spiritual ataupun agama ketika seseorang

menghadapi permasalahan cenderung lari pada perilaku negatif. Dengan hasil perolehan rata-rata sebesar 7,3 dengan range 0-12 pada variabel transekuensi pada siswa di MAN Model Banda Aceh bermakna baik dan hal ini jika mengacu pada riset lainnya dapat terus meningkat pada kelompok yang keyakinannya kepada Tuhannya kuat. Selain itu makna hidup, harapan, penerimaan kejadian seseorang bersifat khusus, berbeda dengan orang lain, dan mungkin dapat berubah dari waktu ke waktu (Bastaman, 2017).

Menurut teori Maslow mendefinisikan rasa aman sebagai sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari keadaan lingkungan. Kebutuhan rasa aman tidak sebatas pada keamanan fisik, melainkan juga keamanan yang menyangkut psikologis yang di dalamnya berhubungan dengan jaminan keamanan, stabilitas sistem yang menghindarkan manusia dari rasa cemas, khawatir dan berbagai hal lainnya. Selain itu, Maslow (2010) berpendapat bahwa rasa aman merupakan salah satu kebutuhan yang meliputi kebutuhan untuk dilindungi dan jauh dari sumber bahaya, baik berupa ancaman fisik maupun psikologis (Febrieta & Pertiwi, 2018).

Perasaan aman yang diyakini baik yang terjadi sekarang atau dimasa mendatang akan sangat berperan pada menentukan derajat spiritualitas siswa. Hal ini selaras dengan riset lainnya yang menyatakan perasaan aman yang didapatkan seseorang dapat bersumber dari keyakinan terhadap sesuatu yang tinggi, salah satunya pengaruh lingkungan dan kepercayaan. Ketika seseorang merasa aman, maka ia akan merasa tenang, nyaman dan terlindungi sehingga menimbulkan persepsi positif. Rasa aman pada tiap-tiap orang berbeda satu sama lain tergantung pemikiran dan pengalaman masa lalunya. Seseorang menyadari keadaan diri dengan lingkungannya lewat pengamatan yang di proses di otak yang menghasilkan persepsi (Febrieta & Pertiwi, 2018).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Gambaran Spiritualitas Siswa Sekolah Menengah Atas Pada Masa Pandemi Covid-19 pada siswa MAN 1 Banda Aceh dapat disimpulkan bahwa gambaran spiritualitas siswa siswa MAN 1 Banda Aceh dimasa

Pandemi COVID-19 berada pada kategori baik sebesar 237 (91,2%) siswa dan kategori buruk 23 (8,8%) siswa.

## REFERENSI

- Association Canadian Psychological. (2020). Managing COVID-19 Anxiety – Resources Managing COVID-19 Anxiety – Resources. Retrieved May 22, 2022, from <https://cpa.ca/resources-for-managing-covid-19-anxiety-cpa-traumatic-stress-section/>
- Aswati, F. H. (2014). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta*. 1–14. Retrieved from <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/324>
- Aziz, R. (2011). Pengalaman Spiritual Dan Kebahagiaan Pada Guru Agama Sekolah Dasar. *Proyeksi*, 6(2), 1–11. <https://doi.org/10.30659/p.6.2.1-11>
- Azwan, Herlina, & Darwin. (2015). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(2), 962–970. Retrieved from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/8258>
- Badan Pusat Statistik. (2017). Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin. Retrieved April 4, 2022, from [https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view\\_data\\_pub/0000/api\\_pub/YW40a21pdTU1cnJxOGt6dm43ZEdoZz09/da\\_03/4](https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/YW40a21pdTU1cnJxOGt6dm43ZEdoZz09/da_03/4)
- Bastaman. (2017). *Psikologi Menemukan Makna Hidup*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cahyani, Y. E., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan spiritualitas terhadap resiliensi pada mahasiswa yang sedang. *NASPA Journal*, 42(4), 1.
- Candra, E. R., Furman, D., & Canda, H.-J. (2019). *Spiritualitas Diversity In Social Work Practice: The Heart of Helping*. USA: Oxford University Press.
- De Jager Meezenbroek, E., Garssen, B., Van Den Berg, M., Tuytel, G., Van Dierendonck, D., Visser, A., & Schaufeli, W. B. (2012). Measuring spirituality as a universal human experience: Development of the Spiritual Attitude and Involvement List (SAIL). *Journal of Psychosocial Oncology*, 30(2), 141–167. <https://doi.org/10.1080/07347332.2011.651258>
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat jenderal Nilai Budaya Seni dan Film. (2005). Kepercayaan dalam sebuah realitas. *Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dalam Sebuah Realita*, 1(1), 1–50.
- Febrieta, D., & Pertiwi, Y. W. (2018). Rasa aman sebagai prediktor kepercayaan masyarakat dengan hadirnya polisi. *Mediapsi*, 4(2), 68–75. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2018.004.02.2>
- Hardt, J., Schultz, S., Xander, C., Becker, G., & Dragan, M. (2012). The spirituality questionnaire: core dimensions of spirituality. *Psychology*, 03(01), 116–122. <https://doi.org/10.4236/psych.2012.31017>
- Holder, M. D., Coleman, B., & Wallace, J. M. (2010). Spirituality, religiousness, and happiness in children aged 8-12 years. *Journal of Happiness Studies*, 11(2), 131–150. <https://doi.org/10.1007/s10902-008-9126-1>
- Huremovic, D. (2019). Brief history of pandemics (pandemics throughout history). In *Psychiatry of Pandemics* (pp. 7–35). Cham: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-15346-5>
- Mangestuti, R., & Aziz, R. (2017). Pengembangan spiritualitas remaja:

- mengapa remaja laki-laki lebih memerlukan dukungan keluarga dalam pengembangan spiritualitas. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 14(1), 31. <https://doi.org/10.18860/psi.v14i1.6500>
- Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam dan kebahagiaan (Sebuah telaah dengan perspektif psikologi). *Al-Munzir*, 7(2), 81–100. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/281/271>
- Newman, D. B., Nezlek, J. B., & Thrash, T. M. (2017). The dynamics of searching for meaning and presence of meaning in daily life. *Journal of Personality*, 86(3), 368–379. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jopy.12321>
- Novitasari, Y. (2017). kompetensi spiritualitas mahasiswa. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 45. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i1.6051>
- Nuraeni, A., Nurhidayah, I., Hidayati, N., Windani Mambang Sari, C., & Mirwanti, R. (2015). Kebutuhan spiritual pada pasien kanker. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 3(2), 57–66. <https://doi.org/10.24198/jkp.v3n2.1>
- Oktavia, W. K., & Muhopilah, P. (2021). Model konseptual resiliensi di masa pandemi covid-19 : pengaruh religiusitas , dukungan sosial dan spiritualitas conceptual models of resilience during covid-19 pandemic: the effects of religiosity , social support and spirituality. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 26(1), 1–18. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss1.art1>
- Olah, J., & Koronczai, B. (2021). Gender differences in the relationship between religion/spirituality, well-being depression. *Psychiat Hungaria*, 36(4), 479–493. Retrieved from <https://europepmc.org/article/med/34939567>
- 567
- Rusydi, A. (2012). *Religiusitas dan Kesehatan Mental (Studi pada Aktivis Jama'ah Tabligh Jakarta Selatan)*. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim.
- Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sejati, S. (2019). Perkembangan spiritual remaja dalam perspektif ahli. *Jurnal Hawa*, 1(1). <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2231>
- Sohibbulbet, I., & Fatimah, D. D. S. (2015). Perancangan sistem pakar masalah kesehatan remaja berbasis android. *Jurnal Algoritma*, 14(2), 323–332. <https://doi.org/10.33364/algoritma/v.14-2.323>
- Wajdi, F. (2022). Penguatan spiritualitas islam pada remaja muslim di masa pandemi. *Satwika: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 2(1), 53–62. <https://doi.org/10.21009/satwika.020108>
- WHO. (2021). Novel Corona Virus. Retrieved February 8, 2022, from <https://www.who.int/indonesia/news/novel-oronavirus/qa-for-public>
- World Health Organization. (2021). Coronavirus Disease (COVID-19) Pandemic. Retrieved May 21, 2021, from [https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019?adgroupsurvey=%7Badgroupsurvey%7D&gclid=Cj0KCQjw852XBhC6ARIsAJsFPN2wo4-Ib4-nEAKA8f1B7FHZpdcuZBqstWaI9Cm9yd\\_mQ66isMbLED8aAsXyEALw\\_wcB](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019?adgroupsurvey=%7Badgroupsurvey%7D&gclid=Cj0KCQjw852XBhC6ARIsAJsFPN2wo4-Ib4-nEAKA8f1B7FHZpdcuZBqstWaI9Cm9yd_mQ66isMbLED8aAsXyEALw_wcB)
- Wulandari, R. P. (2012). Hubungan Tingkat Stres dengan Gangguan Tidur pada Mahasiswa Skripso di Salah Satu Fakultas Rumpun Science - Technology UI.